

DESAIN PENGEMBANGAN ZONA WISATA TELUK KILUAN DAN ZONA WISATA BATU PUTU PROVINSI LAMPUNG

Anggalia Wibasuri, Anuar Sanusi, Wahyu Kuntarti

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, IBI Darmajaya

Abstrak

Model pengembangan wisata Batu Putu dan Teluk Kiluan saat ini terkendala oleh akses menuju lokasi relative sulit dicapai, infrastruktur sebagai pendukung objek wisata mempunyai jarak tempo yang relatif jauh dari dari pusat Kota, belum ada peta kawasan wisata yang jelas yang dicerminkan oleh anekaragaman dan flora fauna belum dimanfaatkan secara optimal, rendahnya partisipasi pelaku industri wisata sebagainya tarik wisatawan, perusahaan penerbangan, perhotelan, biro perjalanan wisata. Pemberdayaan melalui partisipasi masyarakat untuk mendukung pengembangan wisata dengan dinamikan penjualan produk paket wisata, distribusi kerajinan dan produk wisata lainnya. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptip dan kualitatif. Metode ini peneliti mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok, serta untuk menemukan prinsip-prinsip dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa; (a) akses menuju lokasi wisata Batu Putu sudah layak yang dicerminkan dengan akses kendaraan massal menuju lokasi Teluk Kiluan, sangat susah, dikarenakan jalannya buruk dan bergelombang, bahkan ada jalan yang putus sehingga harus melewati sungai. Infrastruktur kedua zona wisata sudah, dan (b) sarana penginapan dan keamanan, kebersihan sudah diusahakan melalui pemberdayaan sumberdaya masyarakat. Temuan lainnya desain model; (1) peta kawasan zona wisata sudah, (2) pemanfaatan secara optimal keanekaragaman flora dan fauna, dan (3) meningkatnya partisipasi pelaku industri wisata untuk menjual paket wisata di batu putu dan teluk kiluan.

Kata Kunci : Pengembangan, ZonaWisataTeluk Kiluan, ZonaWisata Batu Putu

PENDAHULUAN

Propinsi Lampung meliputi areal dataran seluas 35.288,35 Km² atau 3.528.835 Ha termasuk pulau-pulau yang terletak pada bagian sebelah paling ujung tenggara pulau Sumatera. Dari 3.528.835 Ha 19.296 Ha adalah Bandar Lampung dan 335.661 Ha merupakan luas Kabupaten Tanggamus. Satu dari dua teluk besar yang ada di propinsi Lampung terdapat di Kabupaten Tanggamus yaitu teluk Semaka dengan panjang daerah pantai 200 Km dan sebagai tempat bermuaranya 2 (dua) sungai besar yaitu Way Sekampung dan Way Semaka. Sedangkan Kota Bandar Lampung memiliki Wisata Alam (Pantai Duta Wisata, Air Terjun Batu Putu, Taman Kupu-kupu, Bumi Kedaton dan Lembah Hijau dan lain-lain), Wisata Sejarah dan Budaya (Mercu Suar, Sumur Putri, Museum Lampung, Goa Jajar, dan lain-lain), dan Wisata Agama (Masjid, Gereja, Vihara, Makam dan lain-lain).

Salah satu pariwisata unggulan Kota Bandar Lampung adalah kawasan Batu Putu. Kawasan ini terletak disebelah barat dan dijangkau hanya dengan 20 menit dari pusat kota, nuansa

alam daerah ini masih terjaga keasliannya. Dengan kontur berbukit-bukit, pemandangan di daerah ini teramat mempesona. Dari sana, kita dapat melihat sebuah *eksotisme* Kota Bandar Lampung beserta Teluk Lampung yang menjadi satu kesatuan. Sedikit berada dengan pusat kota Bandar Lampung yang panas, Kawasan Batu Putu memiliki cuaca lebih sejuk, bahkan dingin pada malam hari. Daya tarik dari Kawasan ini adalah sungai yang mengalir indah di wilayah Sukadana Ham sedangkan Kabupaten Tanggamus memiliki ratusan objek wisata unggulan, seperti wisata alam kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS), air terjun, pemandian air panas, arum jeram, dan waduk Batutegi. Tanggamus juga memiliki wisata sejarah, seperti prasasti Batu Bedil, Makam Keramat, Napal Gilih di Way Panas, Gua Bunda Maria, Sendang Bunda Maria, dan Makam K.H. Ghalib. Untuk wisata pantai atau wisata bahari, ada pantai Way Gelang, Paku, Badak, pantai Pulau Tabuan yang memiliki panorama gugusan terumbu karang alami dan pasir serta karang putih yang indah namun yang lebih menarik lagi adalah wisata Teluk Kiluan, letak geografis teluk Kiluan. Wisata alam Teluk Kiluan di pekon (desa) Kiluan Negeri, Kecamatan Kelumbayan, Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. Pemandangan unik yang bisa kita lihat di sepanjang jalan ketika berkendara ke arah objek wisata Kiluan, kurang lebih tiga kilometer sebelum Kiluan terdapat perkampungan masyarakat Bali dan yang semua kehidupan yang ada seperti di propinsi Bali. Banyak pura-pura/sangah Hindu berdampingan damai dengan Masjid, bangunan, cara berladang, bermasyarakat sampai dengan proses kehidupan sehari-hari. Sebagian besar warga di desa itu memang berasal dari Bali bahkan kepala desanya merupakan keturunan suku Bali.

Kumpulan lumba-lumba yang ada di objek wisata teluk Kiluan adalah yang terbesar di Asia Tenggara. Wisatawan dapat menyaksikan dari dekat lumba-lumba di habitat aslinya dengan menggunakan/menyewa perahu katir. Disamping itu wisatawan juga bisa menyaksikan penyuh hijau pada saat tertentu. Untuk mendukung kenyamanan para wisatawan terutama wisatawan dari propinsi lain atau bahkan wisatawan asing harus memanfaatkan sarana penginapan yang ada, namun, di sekitar objek wisata ini belum ada hotel.

Tonggak sejarah telah di toreh 12-16 Oktober 2011 yang lalu, dimana saat itu Lampung di beri kesempatan dan kepercayaan oleh pemerintah pusat sebagai penyelenggara *Tourism Indonesia Mart and Expo* (TIME). Sejalan dengan hal diatas, maka IBI Darmajaya dengan pemerintah daerah, pelaku industri wisata yang tergabung dalam asosiasi KADIN, HIPMI, IPWI dan Asosiasi lainnya perlu segera melakukan berbagai program kegiatan dalam rangka pembinaan, mitra kerja, promosi dan meningkatkan keterampilan masyarakat terutama pengrajin home industri dan usaha kecil menengah (UKM). Melalui program yang dimaksud, UKM dan Home Industri serta pelaku industri wisata lainnya sebagai pilar utama ekonomi makin kokoh dan pada akhirnya diharapkan mereka akan dapat berkontribusi menjual paket wisatanya.

Adapun permasalahan yang dihadapi untuk mengembangkan wisata Batu Putu dan Teluk Kiluan adalah akses menuju lokasi masih sulit dicapai, infrastuktur atau fasilitas Batu Putu dan Teluk Kiluan sebagai objek wisata masih sangat jauh dari yang diharapkan, belum ada peta kawasan wisata yang jelas, keanekaragaman baik flora maupun fauna belum dimanfaatkan secara optimal, rendahnya partisipasi pelaku industri wisata (pengusaha gaya

tarik wisata, perusahaan penerbangan, perhotelan, biro perjalanan wisata) terutama partisipasi pengembangan wisata untuk menjual paket wisata seperti kerajinan dan produk wisata lainnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut *Jhon Burch dan Grudnistki* yang dimaksud dengan Desain (Perancangan) adalah gambaran pembuatan sketsa atau peraturan dari beberapa elemen yang terpisah kedalam suatu kegiatan atau menyelesaikan suatu sasaran tertentu. (Jogiyanto, 2005).Pariwisata pada hakekatnya adalah merupakan keseluruhan kegiatan wisatawan di dalam perjalanan atau persinggahan sementara dengan motivasi yang beraneka ragam yang menimbulkan permintaan akan barang dan jasa serta seluruh kegiatan yang dilakukan pemerintah, dunia usaha didaerah atau negara tujuan wisatawan yang di dalam prosesnya menimbulkan pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi, social dan budaya untuk dimanfaatkan bagi pembangunan negara dan bangsa (Dirjen Pariwisata, 2008:3).

Pengertian pariwisata tersebut diatas merupakan pengertian pariwisata secara murni, melakukan perjalanan bertujuan untuk mengisi waktu luang dalam masa liburan tanpa dibarengi oleh kegiatan untuk berusaha mencari nafkah. Perjalanan wisata mempunyai beberapa syarat, sebagai berikut: perjalanan itu dilakukan untuk sementara waktu, perjalanan itu dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain, perjalanan itu apapun bentuknya harus selalu dikaitkan dengan pertamasyaan atau rekreasi, orang yang melakukan perjalanan wisata tersebut tidak mencari nafkah di tempat yang dikunjungi dan semata-mata sebagai konsumen di tempat tersebut (Oka A Yoeti, 1991:109). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perjalanan wisata ditujukan untuk memenuhi hasrat ingin tahu, untuk istirahat dan rekreasi mengembalikan kesegaran pikiran dan jtanpa ingin mencari nafkah atau keuntungan lain.

Potens ikepariwisataan di mukabumi ini memiliki keanekaragaman antara satu tempat dengan tempat lain yang tergantung pada kondisi alam setempat, mulai dari topografi, jenis flora dan fauna, serta keadaan social ekonomi masyarakat setempat sebagai penyelarasi potensi dari objek wisata tersebut (Kependudukan dan Lingkungan Hidup, 2000:1) Objek wisata alam menurut Nyoman S Pandit (2000:67) adalah Wisata alam adalah obyek wisata yang merupakan tempat-tempat berlibur, beristirahat dan rekreasi guna memulihkan kembali kesehatan jasmani dan rohani. Wisata alam disebut juga wisata liburan dan wisata kesehatan, karena tempat-tempat semacam ini biasanya terdapat di daerah pegunungan atau pantai, disamping karena topografinya mempunyai pemandangan yang indah juga memiliki udara yang dapat menyehatkan badan. Kondisi yang selalu menampilkan sifat bersih dan sehat, keadaan bersih harus tercermin dalam lingkungan dan sarana pariwisata yang rapi dan bersih, penggunaan alat perlengkapan yang selalu terawat dengan baik, bersih dan bebas dari bakteri, makanan dan minuman yang sehat serta penampilan petugas pelayanan, baik fisik maupun pelayanannya” (SaptaPesona, 2009:74).

Aman merupakan kondisi atau keadaan yang memberikan suasana tenteram bagi pengunjung. Aman juga berarti bebas dari rasa takut akan keselamatan jiwa-raga, harta milik, juga berarti bebas dari ancaman, gangguan tindak kriminal atau kejahatan. Selain dari itu aman juga berarti atau termasuk dalam penggunaan sarana dan prasarana serta

fasilitas, yaitu baik bebas dari teknis maupun lainnya, karena sarana dan prasarana serta fasilitas tersebut dapat terpelihara dengan baik” (Sapta Pesona, 2009:73).

Aktivitas kepariwisataan banyak tergantung pada transportasi dan komunikasi, karena factor jarak dan waktu sangat mempengaruhi keinginan orang untuk melakukan perjalanan wisata. Dewasa ini transportasi menyebabkan pertumbuhan pariwisata menjadi sangat pesat, kemajuan transportasi mendorong kemajuan kepariwisataan dan sebaliknya ekspansi yang terjadi dalam industri pariwisata dapat menciptakan permintaan akan transportasi yang memenuhi kebutuhan wisatawan (Oka Ayoei,2001:191).

Pembangunan industri dapat memberikan lapangan usaha baru dan lapangan pekerjaan bagi penduduk setempat, terutama bagi penduduk yang masih terikat oleh lapangan disektor pertanian yang sudah jenuh (Nursid Sumaatmadja, 2001:183). Rekreasi dapat bermanfaat untuk memperoleh kesenangan dan kepuasan, mengembalikan kondisi keasehatan jasmani dan rohani, mengembangkan cara berfikir bersih dan positif, menumbuhkan semangat kerja baru dan menumbuhkan produktivitas, menumbuhkan rasa solidaritas, setiakawan, menciptakan suasana harmonis dalam keluarga, menambahkan rasa percaya diri dan sebagainya (Joko Purwanto dan Helmi, 2004:28). Edwin B. Flppo mendefinisikan pengembangan adalah berhubungan dengan peningkatan pengetahuan umum dan pemahaman atas lingkungan kita secara menyeluruh. Andrew F. Sikula mengatakan pengembangan yaitu ”pengembangan mengacu pada pada masalah staf dan personel adalah suatu proses jangka panjang menggunakan suatu prosedur yang sistematis dan terorganisasi dengan mana manajer belajar pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan umum”. Tranportasi (*transportation*) adalah pemindahan manusia atau barang dari satu tempat ke tempat lainnya dengan menggunakan sebuah wahana yang digerakkan oleh manusia atau mesin (Nasution, 2004).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok, beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.

Alasan penulis menggunakan metode ini karena metode penelitian kualitatif lebih cocok digunakan untuk penelitian yang berkaitan dengan kehidupan manusia yang senantiasa mengalami perubahan. Selain itu, Deddy Mulyana mengatakan bahwa “metode kualitatif terutama layak untuk menelaah sikap atau perilaku dalam lingkungan alamiah ketimbang dalam lingkungan yang agak artifisial” (Mulyana 2008:13). Menjelaskan variabel-variabel yang sudah diidentifikasi, maka perlu definisi operasional dari masing-masing variabel sebagai upaya pemahaman dalam penelitian. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator
Akses menuju lokasi (X1)	Sebuah sarana berkendara bagi banyak orang.	Kemudahan mendapatkan transportasi massal untuk mengakses zona wisata.
Infrastruktur (X2)	Elemen dari suatu kota; bangunan utama dari suatu kegiatan; bangunan penunjang kegiatan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebersihan lingkungan 2. Keamanan 3. Penginapan 4. Toilet 5. Tempat ibadah 6. Warung/Rumah Makan dan pedagang kaki lima 7. Tempat parkir
Peta Kawasan (X3)	Gambaran informasi lokasi dengan tema khusus.	Pemberian informasi penunjuk jalan atau brosur kawasan
Flora dan Fauna (X4)	Jenis-jenis tumbuhan dan jenis-jenis hewan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keanekaragaman flora dan fauna. 2. Keindahan alam dan disertai dengan kelestarian lingkungan.
Partisipasi Dinamika Usaha Pelaku Industri Pariwisata (X5)	Keaktifan para pelaku industri pariwisata.	Promosi tour wisata atau <i>Tourist Information Center (TIC)</i> .
Pengembangan Sektor Pariwisata (Y)	Meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan serta dapat memberikan manfaat terhadap pemenuhan kebutuhan masyarakat.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan urbanisasi. 2. Mengubah industri-industri baru yang berkaitan dengan jasa-jasa wisata. 3. Memperluas pasar barang-barang lokal. 4. Memberi dampak positif pada tenaga kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan penelitian dengan cara wawancara mendalam, telaah dokumen, dan observasi. Penelitian dilakukan di Teluk Kiluan dan Batu Putu untuk melihat keadaan dan kondisi di kedua tempat wisata tersebut. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan data-data pendukung mengenai keadaan dan kondisi di kedua tempat wisata tersebut. Peneliti membagi hasil penelitian menjadi lima bagian, yaitu, akses menuju lokasi tempat wisata Batu Putu dan Teluk Kiluan, Infrastruktur atau fasilitas yang ada di Batu Putu dan Teluk Kiluan, peta kawasan wisata, keanekaragaman flora dan fauna di kedua tempat wisata tersebut, dan partisipasi pelaku industri wisata. Setelah data terkumpul melalui wawancara mendalam, observasi dan telaah dokumen, data tersebut diolah dengan cara triangulasi data. Triangulasi data adalah kombinasi beragam sumber data, tenaga peneliti, teori dan teknik metodologi dalam suatu penelitian atas segala gejala sosial.

Wawancara Mengenai Akses Menuju ke Lokasi Wisata Batu Putu

Terdapat kesamaan jawaban dari masing-masing narasumber mengenai akses menuju lokasi wisata Batu Putu. Berikut hasil wawancara dengan Kepala Desa Batu Putu, Karyawan, dan masyarakat/wisatawan yang mengunjungi tempat wisata tersebut untuk mengetahui mengenai akses menuju ke lokasi tempat wisata Batu Putu.

Kepala Desa Batu Putu:

“Salah satu tempat pariwisata unggulan di Bandar Lampung ya Batu Putu, kawasan ini sangat strategis dan dapat dijangkau hanya dengan 20 menit dari pusat kota. Akses untuk menuju kesana pun sangat mendukung, jalan sudah diaspal. Renovasi sudah selesai. Jalan di lokasi wisata sudah tidak berdebu lagi, di pinggir jurang dipasang pengaman. Selain itu transportasi massal juga mudah didapatkan untuk menuju ke lokasi tersebut.”

Karyawan Wisata Batu Putu juga menyatakan:

“Ia, dulu jalannya jelek, sekarang sudah bagus, sudah di aspal. Sehingga masyarakat yang akan berkunjung ke daerah Wisata Batu Putu tidak merasa khawatir karena jalannya jelek. Kemudian ojek juga sudah ada.”

Begitu juga yang diungkapkan oleh wisatawan/pengunjung yang telah mengunjungi daerah wisata Batu Publik. Mereka mengungkapkan bahwa :

“Dahulu jelek sekali jalanan menuju ke lokasi Wisata Batu Putu. Kemudian, tidak ada angkutan yang masuk ke daerah tersebut. Kalau sekarang sudah ada transportasi massal, sehingga masyarakat yang akan mengunjungi daerah wisata tersebut dapat dengan mudah sampai di lokasi.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa akses menuju lokasi wisata Batu Putu sudah bagus. Tetapi dahulu sangat jelek sekali jalan menuju ke daerah wisata

Batu Putu, sehingga tidak ada transportasi massal yang masuk. Hasil observasi dan dokumentasi juga menghasilkan jawaban yang sama dengan wawancara. Berikut disajikan foto sebelum jalan di daerah wisata Batu Putu di renovasi.

Hasil Wawancara Mengenai Infrastruktur di Lokasi Wisata Batu Putu

Terdapat kesamaan jawaban dari masing-masing narasumber mengenai infrastruktur wisata Batu Putu. Berikut hasil wawancara dengan Kepala Desa Batu Putu, Karyawan, dan masyarakat/wisatawan yang mengunjungi tempat wisata tersebut untuk mengetahui mengenai infrastruktur di Lokasi Wisata Batu Putu.

Kepala Desa Batu Putu :

“Infrastruktur tempat wisata Batu Putu sudah sangat baik. Kebersihan lingkungan, Keamanan, Penginapan, Toilet, Tempat ibadah, Warung/Rumah Makan dan pedagang kaki lima, dan tempat parkir yang luas, sehingga wisatawan merasa nyaman ketika berada di Batu Putu ini.”

Begitu juga yang diungkapkan oleh karyawan wisata Batu Putu, yang menyatakan bahwa :

“Di kawasan wisata Batu Putu, keamanan terjamin dan kebersihan lingkungan juga terjamin. Sudah tersedia banyak penginapan, hotel, ada juga warung/rumah makan dan pedagang kaki lima. Begitu juga dengan toilet, sehingga pengunjung tidak perlu khawatir pada saat akan buang air kecil atau besar.”

Hal senada juga diungkapkan oleh salah satu wisatawan yang menyatakan bahwa:

“Batu Putu sudah mengalami perubahan yang sangat drastis ya, sekarang lokasinya bersih, aman, ada penginapan, ada warung/rumah makan, toiletnya juga bersih, tempat parkir yang luas dan aman, sehingga kamu sebagai pengunjung merasa nyaman untuk datang kesini.”

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa infrastruktur di kawasan wisata Batu Putu sudah dapat dikatakan baik. Berikut disajikan infrastruktur dikawasan wisata Batu Putu.

Terbentuknya Peta Kawasan Wisata Batu Putu

Berikut hasil wawancara dengan Kepala Desa Batu Putu, Karyawan, dan masyarakat/wisatawan yang mengunjungi tempat wisata tersebut untuk mengetahui mengenai peta kawasan wisata Batu Putu.

Kepala Desa Batu Putu :

“Peta kawasan Batu Putu sudah ada. Namun jarang ada yang memakainya. Selain itu sekarang di Batu Putu ada brosur penunjuk jalan, sehingga tidak akan membuat pengunjung takut tersesat.”

Begitu juga yang diungkapkan oleh salah satu pegawai di tempat wisata Batu Putu ini.

“Peta kawasan Batu Putu sudah pernah dibuat, namun orang jarang sekali memakai peta, karena mereka memiliki GPS masing-masing. Kemudian di setiap jalan di Batu Putu di beri penunjuk arah, sehingga wisatawan tidak akan khawatir tersesat.”

Hal yang serupa juga dikatakan oleh salah satu pengunjung kawasan pariwisata Batu Putu:

“Peta kawasan Batu Putu telah tersedia dimana-mana, namun pengunjung jarang sekali yang memakai peta sebagai petunjuk jalan. Selain itu, sudah ada brosur penunjuk jalan, sehingga kami sebagai wisatawan tidak takut salah jalan.”

Hasil Wawancara tentang Keanekaragaman Flora dan Fauna

Berikut hasil wawancara dengan Kepala Desa Batu Putu, Karyawan, dan masyarakat/wisatawan yang mengunjungi tempat wisata tersebut untuk mengetahui mengenai keanekaragaman flora dan fauna di daerah Batu Putu.

Kepala Desa Batu Putu :

“Keanekaragaman flora dan fauna merupakan salah satu bukti kita adalah negara yang makmur. dengan adanya daerah pariwisata, diharapkan dapat memberikan perlindungan terhadap keanekaragaman flora dan fauna dan dapat lebih memanfaatkan keanekaragaman flora dan fauna tersebut menjadi daya tarik sendiri.”

Begitu juga yang diungkapkan oleh salah satu pegawai di tempat wisata Batu Putu ini.

“Keanekaragaman flora dan fauna merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang datang, sehingga daerah pariwisata Batu Putu memanfaatkan semaksimal mungkin keanekaragaman hayati (flora dan fauna) tersebut.”

Hal yang serupa juga dikatakan oleh salah satu pengunjung kawasan pariwisata Batu Putu:

“Banyak sekali keanekaragaman flora dan fauna di Wisata Batu Putu ini. Sehingga pegawainya harus extra kerja keras untuk dapat memanfaatkan semaksimal mungkin keanekaragaman hayati (flora dan fauna) tersebut.”

Hasil Wawancara tentang partisipasi pelaku industri Wisata Batu Putu

Berikut hasil wawancara dengan pelaku industri Wisata Batu Putu:

Pelaku Industri Wisata Batu Putu :

“kami sebagai pelaku industri wisata di Batu Putu sangat berpartisipasi dalam mempromosikan keberadaan Wisata Batu Putu. Kami melakukan promosi melalui media cetak dan elektronik sehingga Zona Wisata Batu Putu menjadi terkenal.”

Berdasarkan pengamatan dilapangan, pelaku industri sangat besar berperan dalam meningkatkan promosi wisata Batu Putu. Pelaku industri banyak yang melakukan promosi atau dengan cara memberikan paket-paket jalan-jalan murah.

		
Gambar 1. Akses Jalan Menuju Lokasi Wisata Batu Putu Sebelum di Renovasi	Gambar 2. Akses Jalan Menuju Lokasi Wisata Batu Putu Masih di Renovasi	Gambar 3. Akses Jalan Menuju Lokasi Wisata Batu Putu Setelah di Renovasi, diaspal dan dipasang pengaman
		
Gambar 4. Jalur baru yang lebih landai	Gambar 5. Jalur Lama dan Jalur Baru	Gambar 6. Pondok / Gazebo view Lembah lokasi air terjun
		
Gambar7. Peta Kawasan daerah wisata Batu Putu	Gambar 8. Penunjuk Jalan	Gambar 9. Kumpulan Rusa

Wawancara Mengenai Akses Menuju ke Lokasi Wisata Teluk Kiluan

Terdapat kesamaan jawaban dari masing-masing narasumber mengenai akses menuju lokasi wisata Teluk Kiluan. Berikut hasil wawancara dengan Kepala Desa Kiluan Negeri, Karyawan, dan masyarakat/wisatawan yang mengunjungi tempat wisata tersebut untuk mengetahui mengenai akses menuju ke lokasi tempat wisata Teluk Kiluan.

Kepala Desa Kiluan Negeri:

“Salah satu surga yang tersembunyi di Lampung ya Teluk Kiluan, namun kawasan ini sangat susah dijangkau oleh kendaraan dari pusat kota. Akses untuk menuju kesana pun sangat kurang mendukung, jalan sangat rusak. Walaupun sudah ada wacana pemerintah untuk memperbaiki jalanan, namun hingga sekarang belum terlaksana. Selain itu belum ada transportasi massal yang masuk ke daerah tersebut, sehingga menyulitkan wisatawan untuk berkunjung ke Teluk Kiluan.”

Karyawan Wisata Teluk Kiluan:

“Ia, jalannya jelek, belum di aspal. Sehingga masyarakat yang akan berkunjung ke daerah Wisata Teluk Kiluanberfikir dua kali.”

Begitu juga yang diungkapkan oleh wisatawan/pengunjung yang telah mengunjungi daerah wisata Teluk Kiluan. Mereka mengungkapkan bahwa:

“Jalannya jelek sekali. kemudian, tidak ada angkutan yang masuk ke daerah tersebut. Jalanan sangat rusak, tidak ada transportasi massal, sehingga masyarakat yang akan mengunjungi daerah wisata tersebut tidak dapat dengan mudah sampai di lokasi.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa akses menuju lokasi wisata Teluk Kiluan. Tetapi dahulu sangat jelek sekali jalan menuju ke daerah wisata Teluk Kiluan.

Hasil Wawancara Mengenai Infrastruktur di Lokasi Wisata Teluk Kiluan

Terdapat kesamaan jawaban dari masing-masing narasumber mengenai infrastruktur wisata Teluk Kiluan. Berikut hasil wawancara dengan Kepala Desa Kiluan Negeri, Karyawan, dan masyarakat/wisatawan yang mengunjungi tempat wisata tersebut untuk mengetahui mengenai infrastruktur di Lokasi Wisata Teluk Kiluan.

Kepala Desa Teluk Kiluan :

“Infrastruktur tempat wisata Teluk Kiluan cukup baik. Kebersihan lingkungan, Keamanan, Penginapan, Tempat ibadah, Warung/Rumah Makan dan pedagang kaki lima, dan Tempat parkir sudah terjamin. Namun kebanyakan di Teluk Kiluan ini, penginapannya adalah rumah-rumah penduduk, sehingga membuat wisatawan kurang nyaman. Begitupun dengan fasilitas yang lain. Kebanyakan milik penduduk.”

Begitu juga yang diungkapkan oleh karyawan wisata Teluk Kiluan, yang menyatakan bahwa :

“Di kawasan wisata Teluk Kiluan, keamanan terjamin dan kebersihan lingkungan juga terjamin. Sudah tersedia banyak penginapan, walau penginapan tersebut adalah rumah penduduk,ada juga warung/rumah makan dan pedagang kaki lima. Begitu juga dengan kamar mandi yang disediakan, sehingga pengunjung tidak perlu khawatir pada saat akan buang air kecil atau besar.”

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa infrastruktur di kawasan wisata Teluk Kiluan sudah dapat dikatakan baik. Berikut disajikan infrastruktur dikawasan wisata Teluk Kiluan.

Terbentuknya Peta Kawasan Wisata Teluk Kiluan

Berikut hasil wawancara dengan Kepala Desa Telek Kiluan dan Telek Kiluan, dan masyarakat/wisatawan yang mengunjungi tempat wisata tersebut untuk mengetahui mengenai peta kawasan wisata Teluk Kulian.

Kepala Desa Teluk Kiluan:

“Peta kawasan Teluk Kiluan sudah ada. Namun jarang ada yang memakainya. Brosur dan penunjuk arah juga masih sangat minim di Teluk Kiluan, sehingga membuat wisatawan terkadang bingung.”

Begitu juga yang diungkapkan oleh salah satu pegawai di tempat wisata Teluk Kiluan ini.

“Peta kawasan Teluk Kiluan sudah pernah dibuat, namun orang jarang sekali memakai peta, kemudian brosur juga sangat minim disini. Penunjuk arah juga jarang ditemukan, sehingga wisatawan bingung.”

Hal yang serupa juga dikatakan oleh salah satu pengunjung kawasan pariwisata Teluk Kiluan:

“Peta kawasan Teluk Kiluan telah tersedia dimana-mana, namun pengunjung jarang sekali yang memakai peta sebagai petunjuk jalan. Ditambah disini brosur dan penunjuk arah sangat minim, sehingga membuat kami terkadang bingung dalam menentukan arah.”

Hasil Wawancara tentang Keanekaragaman Flora dan Fauna

Berikut hasil wawancara dengan Kepala Desa Batu Putu, Karyawan, dan masyarakat/wisatawan yang mengunjungi tempat wisata tersebut untuk mengetahui mengenai keanekaragaman flora dan fauna di daerah Teluk Kiluan. Lumba-lumba menjadi daya tarik Teluk Kiluan. Berkunjung ke sini, tidak lengkap rasanya jika tidak menyewa perahu dan melihat langsung aksi liar lumba-lumbadi tengah laut lepas. Namun, lagi-lagi ancaman terhadap hewan laut ini juga tinggi. Menurut Kepala Desa Kiluan Negri, Kadek Sukrasena:

“Penangkapan ikan illegal mengancam kelangsungan hidup lumba-lumba. Saya khawatir kondisi ini akan mengurangi daya tarik Teluk Kiluan. Karena yang paling menarik yah lumba-lumba. Saya berharap pariwisata di Teluk Kiluan bisa dikembangkan dengan konsep pariwisata yang berbasis masyarakat. Sehingga, keasrian lingkungan di teluk tetap terjaga.”

Begitu juga yang diungkapkan oleh salah satu pegawai di tempat wisata Teluk Kiluan ini.

“Keanekaragaman flora dan fauna merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang datang, sehingga daerah pariwisata Teluk Kiluan memanfaatkan semaksimal mungkin keanekaragaman hayati (flora dan fauna) tersebut. Khususnya lumba-lumba.”

Hal yang serupa juga dikatakan oleh salah satu pengunjung kawasan pariwisata Teluk Kiluan:

“Saya tertarik datang kesini karena ingin melihat lumba-lumba, yang tidak akan saya temukan di tempat lain. Sungguh tempat yang indah. Harus lebih di tingkatkan lagi pemanfaatan flora dan faunanya.”

Hasil Wawancara tentang partisipasi pelaku industri Wisata Teluk Kiluan

Pelaku Industri Wisata Teluk Kiluan :

“kami sebagai pelaku industri wisata di Teluk Kiluan sangat berpartisipasi dalam mempromosikan keberadaan Wisata Teluk kiluan. Kami melakukan promosi melalui media cetak dan elektronik sehingga Zona Wisata Teluk Kiluan menjadi terkenal.”

Berdasarkan pengamatan dilapangan, pelaku industri sangat besar berperan dalam meningkatkan promosi wisata Teluk Kiluan. Pelaku industri banyak yang melakukan promosi atau dengan cara memberikan paket-paket jalan-jalan murah.



Gambar 1. Akses Jalan Menuju Lokasi Wisata Teluk Kiluan



Gambar 2. Kondisi Masyarakat Zona Wisata Teluk Kiluan



Gambar 3. Peta Kawasan daerah wisata Teluk Kiluan



Gambar 4. Keanekaragaman Flora Zona Wisata Teluk Kiluan



Gambar 5. Lumba-lumba di Teluk Kiluan

Analisa Desain Pengembangan

Sesuai dengan analisis yang dilakukan, pengembangan kawasan Batu Putu dan Pantai Kiluan tidak dapat berdiri sendiri, karena sangat dipengaruhi dan mempengaruhi kawasan di sekitarnya. Dalam jangka pendek dan menengah perkembangan Batu Putu dan Pantai Kiluan akan jenuh, karena keterbatasan ketersediaan lahan. Kecenderungan seperti yang terjadi saat ini akan terus terjadi, dimana perkembangan daerah terbangunnya cukup pesat. Berbagai peraturan berkenaan dengan arahan penggunaan lahan harus tetap mengawal perkembangan kawasan ini. Dalam

jangka panjang Kawasan Batu Putu dan Pantai Kiluan hanya akan berfungsi sebagai pusat fasilitas wisata alam. Beberapa arahan kebijakan harus dapat menjadi dasar bagi pemerintah Propinsi Lampung untuk mengambil langkah-langkah strategis kedepan.

Selain keterlibatan pemerintah, masyarakat juga harus meningkatkan keterlibatannya dalam pengembangan wisata ekologi atau pengembangan wisata ekologi berbasis masyarakat di Batu Putu dan Pantai Kiluan. Pengembangan pusat-pusat ekonomi masyarakat perlu diprioritaskan dalam pengembangan kawasan Batu Putu dan Pantai Kiluan, seperti, pasar buah dan sayur, pusat-pusat kerajinan (cinderamata) serta menyiapkan kampung-kampung wisata dengan jasa penginapan (*homstay*). Kemudian mengarahkan berbagai kegiatan ekonomi masyarakat saat ini untuk tujuan pengembangan pariwisata. Kampanye sadar wisata harus terus dilakukan untuk memberi kesadaran dan melibatkan masyarakat sebanyak mungkin dalam kegiatan pariwisata di kawasan Batu Putu dan Pantai Kiluan. Bagaimanapun tanggung jawab pembangunan seperti, pelestarian lingkungan serta pengembangan pariwisata juga ada di masyarakat. Selain itu, perlu dilakukan diversifikasi objek wisata, terutama yang berbasis budaya Lampung dan daya tarik lainnya seperti, legenda Batu Putu. Memusatkan berbagai kegiatan seni budaya di lokasi yang berada di kawasan Batu Putu dan Pantai Kiluan, misalnya sanggar-sanggar tempat belajar tari atau pertunjukan budaya yang rutin. Walaupun penduduk Batu Putu dan Pantai Kiluan umumnya masyarakat pendatang, tetapi menciptakan berbagai kegiatan seni budaya akan dapat menambah pilihan wisatawan dalam menikmati pariwisata di kawasan ini. Selain keterlibatan masyarakat sekitar, perlu juga meningkatkan keterlibatan stakeholders terutama masyarakat, pengusaha dan LSM yang selama ini sudah banyak terlibat di kawasan Batu Putu dan Pantai Kiluan untuk bersama-sama mengembangkan kawasan Batu Putu dan Pantai Kiluan.

Agar masing-masing “kekuatan” yang ada dapat bersinergi untuk mengembangkan pariwisata Batu Putu dan Pantai Kiluan, maka perlu secara kelembagaan ada suatu bentuk organisasi yang mewadahi berbagai unsur di atas untuk dapat secara bersama-sama mengembangkan pariwisata sesuai dengan kepentingan masing-masing. Memang tidak mudah, tetapi bukan tidak mungkin, yang dibutuhkan adalah kesungguhan untuk berkomitmen. Agar perencanaan pengembangan kawasan Batu Putu dan Pantai Kiluan dapat mempertemukan berbagai kepentingan, maka pemerintah, sebagai pengambil kebijakan hendaknya dapat mengarahkan dan memfasilitasi berbagai kebutuhan stakeholders agar hasilnya dapat optimal. Secara garis besar struktur kegiatan kawasan wisata alam Batu Putu dan Pantai Kiluan terbentuk karena adanya keterkaitan serta tarikan antar obyek wisata yang telah ada yang secara langsung telah membentuk corak kawasan tersebut. Dengan kondisi fisik serta potensi kawasan yang dimiliki, secara teoritis pola struktur ruang kegiatan kawasan sudah mengarah membentuk pola menyebar dengan ikatan keterkaitan satu dengan lainnya.

Wisata Ekologi berbasis kota menjadi pilihan bagi pengembangan kawasan, mengingat kawasan Batu Putu dan Pantai Kiluan sangat rentan terhadap pembangunan yang dapat merubah fungsi kawasan secara keseluruhan. Dengan kata lain, tekanan-tekanan kegiatan perkotaan yang ada di Propinsi Lampung sebagai propinsi yang berkembang pesat mampu merubah fungsi lindung pada

kawasan. Selain itu, secara internal kawasan pun sangat rentan terhadap perambahan akibat aktivitas ekonomi masyarakat dan pengusaha. Oleh sebab itu wisata ekologi merupakan jembatan penghubung antara kegiatan konservasi dengan kegiatan ekonomi perkotaan. Selain itu kegiatan wisata ekologi berbasis perkotaan diharapkan mampu menjadi antisipator agar kawasan tidak berubah menjadi kawasan urban (kawasan yang memiliki sifat kekotaan).

Dengan demikian Kawasan Wisata Alam Batu Putu dan Pantai Kiluan secara umum seharusnya dibagi menjadi 3 (tiga) zona fungsional wisata. Penetapan zona ini juga didasarkan pada sebaran dan kecenderungan pertumbuhan obyek wisata yang muncul pada kawasan. Ketiga zona fungsional tersebut antara lain adalah :Zona Pendidikan pada Kawasan Konservasi, Zona Wisata Alam Intensif, Zona Rekreasi Intensif. Pengembangan Aksesibilitas merupakan prasyarat pokok bagi berhasilnya upaya untuk menarik dan mendistribusikan arus kunjungan wisatawan ke obyek wisata maupun pada kawasan. Beberapa upaya pengembangan yang dilakukan menitik beratkan pada tiga hal yaitu :Penyempurnaan poros antar zona meningkatkan kemudahan pencapaian, peningkatan kualitas pelayanan dan kenyamanan moda angkutan perjalanan, dan peningkatan kenyamanan perjalanan wisata melalui pengembangan fasilitas pendukung transit dan peristirahatan. Berdasarkan fungsi kawasan, pengembangan jalur wisata pada kawasan dikembangkan dengan memperhatikan beberapa hal yang antara lain adalah potensi fisik dan bentang alam kawasan, fungsi kawasan sebagai kawasan konservasi, memberikan kenyamanan pencapaian bagi pengunjung.

Pengembangan pergerakan pada kawasan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan lahan melalui perbaikan akses ke kawasan dan di dalam kawasan, menciptakan integrasi pada sistem penghubung yang mampu menstimulasi pergerakan manusia dan menciptakan sistem penghubung yang lebih berorientasi pada pejalan kaki. Sasaran pengembangan yaitu mengupayakan keterkaitan antar sistem sirkulasi kawasan pengembangan dengan kawasan sekitarnya, menciptakan keterkaitan serta pemisahan yang jelas antar berbagai moda transportasi (kendaraan, pejalan kaki, angkutan umum), mengembangkan sistem yang mengutamakan dan memberikan kenyamanan bagi pejalan kaki, memberikan keterkaitan antar obyek wisata sehingga mampu membentuk tema perjalanan wisatawan. Rencana pengembangan ruang kawasan seharusnya dilakukan dengan melihat berbagai potensi obyek yang terdapat pada kawasan. Potensi daya tarik wisata yang terbesar dan dominan dimiliki Kawasan Wisata Batu Putu dan Pantai Kiluan adalah potensi wisata alam (*nature based tourism*), mencakup: Taman Satwa, ekologi hutan/taman Hutan Raya, dan perkebunan); disisi lain terdapat potensi penunjang daya tarik wisata budaya yang berbasis pada legenda dan kehidupan masyarakat pedesaan.

Perencanaan pembangunan pariwisata perlu lebih memperhatikan dan menerapkan tren pariwisata dunia secara tepat serta berpandangan ke depan. Hal ini dapat dicapai melalui upaya memperkuat kemitraan melalui kesadaran bersama terhadap makna lintas batas untuk menciptakan ruang-ruang pariwisata baru. Pengalaman yang menyeluruh bagi wisatawan mengenai produk wisata (mencakup objek atau layanan) dapat diciptakan melalui penetapan zona-zona tematis, yang berupa objek-objek dengan keunikan karakteristik dan atraksi wisata

menarik, yang diintegrasikan terpadu dan efisien, sehingga memiliki pembeda khas dengan produk di daerah wisata lainnya. Pengembangan objek dengan beberapa tema khusus ini selain menciptakan alternatif pilihan baru bagi wisatawan, juga diharapkan mampu mendorong tumbuhnya peluang-peluang usaha bagi masyarakat pada kawasan.

Jalan yang dapat mengakses langsung ke kawasan adalah jalan kolektor, yang saat ini terbagi ke dalam 2 lajur. Kedepan untuk memberikan kenyamanan pada pengunjung, rencana jalan ini akan tetap dibagi dalam dua lajur. Sedangkan untuk pencapaian kendaraan ke masing-masing kavling perlu dilakukan pemisahan jalur, agar pergerakan kendaraan yang keluar-masuk kavling tidak mengganggu pergerakan kendaraan yang melintas pada kawasan. Selain itu pola sirkulasi di dalam kawasan juga di dukung oleh angkutan umum khusus yang direncanakan melalui jalan tersebut, dengan membentuk tempat pemberhentian yang sesuai (*halte*) dengan jarak tentatif melayani obyek wisata. Selain jalur kendaraan bermotor, pencapaian obyek wisata juga di dukung dengan jalur berkuda dan bersepeda dan jalur spesifik untuk pejalan kaki berupa jalan setapak dengan lapisan tanah dengan permukaan yang halus. Jalur ini secara khusus dikembangkan terpisah dari jalan kendaraan bermotor, dengan maksud memberikan ruang privasi untuk masing-masing pengguna jalur (bermotor, berkuda dan berjalan kaki). Sedangkan jalur pejalan kaki, selain pengembangan jalan setapak dengan permukaan yang halus, pejalan kaki juga dapat melakukan aktivitas pada *board walk*.

Dalam mengembangkan kawasan wisata alam Batu Putu dan Pantai Kiluan tentunya dibutuhkan keterlibatan berbagai pihak karena sejatinya pengembangan kawasan ini membutuhkan upaya yang komprehensif dan integral, artinya pengembangan kawasan wisata merupakan program lintas sektoral. Pengelolaan kawasan wisata yang partial akan berimplikasi pada kurangnya faktor permintaan terhadap kawasan serta produk-produk yang ada di dalamnya. Kawasan Wisata Alam Batu Putu dan Pantai Kiluan yang secara administrasi masuk dalam wilayah Propinsi Lampung merupakan sebuah kawasan yang berpotensi untuk mendongkrak nilai ekonomi Propinsi Lampung secara makro, oleh karenanya sebuah keniscayaan jika pengelolaan kawasan tersebut harus melibatkan berbagai elemen, mulai dari pemerintah, dunia usaha, masyarakat, dan lembaga swadaya masyarakat. Tingkat partisipasi setiap elemen tersebut akan turut menentukan nilai jual kawasan wisata alam Batu Putu dan Pantai Kiluan. Dengan berbagai elemen yang akan turut mengelola kawasan wisata ini nantinya, diperlukan pula arahan kelembagaan yang akan mengatur kedudukan dan wewenang masing-masing elemen pengelola agar tidak terjadi overlapping dalam pengelolaannya. Strategi pengembangan kelembagaan pada kawasan ini akan meliputi hal-hal sebagai berikut :1) Peningkatan peran sektor swasta dan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata, 2) Meningkatkan fungsi koordinasi pengelolaan pariwisata, 3) Pengelolaan kelembagaan dengan tingkat efisiensi dan efektifitas yang tinggi.

Strategi pengembangan kelembagaan bagi kawasan wisata alam Batu Putu dan Pantai Kiluan dapat dilakukan dengan cara meningkatkan peran masyarakat dalam pengelolaan Pariwisata, yaitu dengan cara mendorong masyarakat agar bersedia mengelola tempat wisata yang membutuhkan investasi tinggi. kemudian mengembangkan skema/sistem dukungan bagi

kelompok masyarakat lokal agar mampu meningkatkan kapasitas pengelolaan tempat wisata tersebut, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Kawasan wisata menjadi tidak didominasi oleh pihak swasta. Strategi selanjutnya adalah meningkatkan fungsi koordinasi pengelolaan pariwisata yaitu dengan cara membentuk ikatan/lembaga pengelola obyek wisata di kawasan wisata alam Batu Putu dan Pantai Kiluan. Pengelolaan kawasan wisata alam Batu Putu dan Pantai Kiluan akan melibatkan komponen internal kelembagaan dan eksternal. Dalam pengelolaan kawasan ini diarahkan untuk dibentuknya Badan Pengelola yang isinya merupakan kolaborasi antara pihak pemerintah, stakeholder, masyarakat, dan LSM. Badan Pengelola ini nantinya akan memiliki wewenang dalam mengelola kawasan secara langsung mulai dari penyiapan pengelolaan hingga pada upaya untuk menarik investor. Pengembangan wisata ekologi merupakan paradigma pengembangan pariwisata berbasis alam yang tidak hanya didasarkan kepada prinsip-prinsip kelestarian ekosistem serta pemberdayaan masyarakat melainkan juga didasarkan pada prinsip bisnis. Dengan demikian secara otomatis, strategi ini dibangun dengan mempertimbangkan dinamika untuk meningkatkan daya saing wisata ekologi di Propinsi Lampung dalam pasar industri pariwisata lokal, regional, nasional, bahkan internasional. Upaya pertama yang harus dilakukan adalah meningkatkan akses kawasan wisata ekologi pada pasar baik pasar domestik maupun pasar global. Upaya ini dilakukan dengan meningkatkan kemampuan para stakeholder serta pihak terkait yang mengelola wisata alam untuk mengidentifikasi peluang pasar dan menganalisis dinamika permintaan pasar.

Pada era persaingan global yang semakin kompleks ini, maka faktor efisiensi merupakan faktor kunci dalam pengembangan pariwisata berbasis alam, termasuk wisata ekologi. Pergerakan ke arah efisiensi tersebut menuntut kemampuan manajerial, profesionalisme dalam pengelolaan usaha dan penggunaan teknologi maju. Dengan demikian, peran teknologi informasi dan promosi usaha serta kemampuan dalam menyiasati pasar dengan berbagai karakteristiknya akan menjadi komponen yang sangat penting untuk selalu dicermati. Pada bagian lain wisata ekologi cenderung dominan kepada menjual jasa sumberdaya alam, untuk itu aspek kelestarian alam harus mendapat perhatian utama, sehingga masyarakat tidak lagi melakukan pembalakan dan menangkap ikan lumba-lumba atau fauna lain untuk dijual.

Untuk melindungi kekayaan alam yang ada di Batu Putu dan Pantai Kiluan maka didirikanlah Yayasan Cinta Kepada Alam (Cikal) yang salah satu misinya adalah menjalin kerjasama kemitraan dengan Pemerintah Daerah, Instansi-instansi, atau lembaga-lembaga yang terkait dalam mengembangkan Teluk Kiluan Kelurahan Negeri Kelumbayan Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus Propinsi Lampung. Salah satu tujuan didirikannya yayasan ini adalah melestarikan satwa-satwa lainnya di sekitar Teluk Kiluan seperti Penyu Sisik (*Eretmochelys Imbricate*), Siamang (*Symphalangus Syndactylus*), Simpai (*Presbythis Melalops*), Beruang Madu (*Helarctos Malayanus*) dan Kukang (*Nycticebus Coucang*).

Segmentasi pasar dilakukan berdasarkan hasil analisa karakteristik wisatawan yang datang ke Provinsi Lampung, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan, maka segmen pasar bagi kawasan wisata alam Batu Putu dan

Pantai Kiluan akan terbagi menjadi 2 (dua), yaitu; Wisatawan Nusantara dan Wisatawan Mancanegara. Segmentasi pasar dilakukan untuk melihat karakteristik dan kecenderungan permintaan dari calon konsumen, sehingga diharapkan produk yang ditawarkan akan memenuhi keinginan konsumen. Pasar aktual dan potensi pariwisata Propinsi Lampung secara umum adalah Wisatawan Nusantara yang memiliki minat ke wisata-wisata buatan berbasis alam maupun bentuk rekreasi outdoor serta Wisatawan Mancanegara yang memiliki minat khusus pada wisata ekologi (ekotourism) dan wisata budaya. Pasar Wisatawan Nusantara yang berkunjung ke Propinsi Lampung menunjukkan proporsi yang sangat besar pada segmen keluarga (61,60%) disamping segmen pelajar dan mahasiswa, karena itu target pasar yang memiliki pengeluaran yang lebih besar (*spending power*) akan menjadi target pasar utama kawasan wisata alam Batu Putu dan Pantai Kiluan dan segmen pelajar/mahasiswa akan menjadi target pasar kedua.

Cara menjaga keberlangsungan pasar wisata bagi kawasan wisata alam Batu Putu dan Pantai Kiluan adalah dengan meminimasi terjadinya stagnasi pengembangan produk dan tidak adanya daya tarik baru di kawasan tersebut. Jika hal tersebut terjadi maka dikhawatirkan akan mendorong turunnya kunjungan ulang (*revisit*) yang pada akhirnya berpengaruh pada total kunjungan wisatawan. Kualitas layanan juga akan menjadi penentu bagi wisatawan untuk melakukan kunjungan ulang, termasuk merekomendasikannya kepada pihak lain. Sehingga citra layanan wisata pada kawasan tersebut harus senantiasa dipantau dan dibenahi jika dibutuhkan. Implikasi dari arahan tersebut adalah pemantauan pasar wisatawan (nusantara dan mancanegara) dan penetrasi pasar wisata potensial. Penetrasi pasar dimaksudkan untuk meningkatkan kunjungan pangsa pasar wisatawan yang telah ada maupun upaya mencari peluang pengembangan pangsa pasar potensial untuk pengembangan produk-produk wisata di Kawasan Wisata Alam Batu Putu dan Pantai Kiluan. Kegiatan promosi merupakan kunci dalam mendorong kegiatan wisata di kawasan Batu dan Pantai Kiluan. Informasi dan pesan promosi dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti melalui leaflet, booklet, pameran, cinderamata, mass media (dalam bentuk iklan atau media audiovisual), serta penyediaan informasi pada tempat publik (hotel, restoran, bandara dan lainnya). Selain keunggulan yang dimiliki oleh Batu Putu dan Pantai Kiluan, ada beberapa hal yang harus diperbaiki terutama : jalan menuju Batu Putu dan Pantai Kiluan harus diperbaiki supaya aksesnya lebih mudah, sarana dan prasarana yang ada di batu Putu dan Pantai Kiluan sendiri harus diperbaiki, misalkan MCK (Mandi Cuci Kakus) dan kelengkapan-kelengkapan lainnya yang berkaitan dengan wisata bahari. Niscaya Batu Putu dan Pantai Kiluan akan menjadi salah satu primadona wisata Propinsi Lampung ke depan jika didukung dengan manajemen operasi dan keuangan yang baik.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris terkait desain pengembangan zona wisata Teluk Kiluan dan Batu Putu di Provinsi Lampung. Dalam proses penelitian ini, dilaporkan bahwa hasil penelitian sebagai berikut :

1. Akses menuju lokasi wisata Batu Putu sudah bagus dan ada kendaraan massal, sedangkan akses menuju lokasi Teluk Kiluan sangat susah, dikarenakan jalannya buruk dan bergelombang, bahkan ada jalan yang putus sehingga harus melewati sungai.
2. Infrastruktur kedua zona wisata sudah cukup baik. Sama-sama tersedia penginapan dan keamanan, kebersihan sudah diusahakan.
3. Peta kawasan kedua zona wisata sudah ada dan jelas.
4. Keanekaragaman baik flora maupun fauna dapat dimanfaatkan secara optimal.
5. Meningkatnya partisipasi pelaku industri wisata untuk menjual paket wisata baik untuk Batu Putu maupun Teluk Kiluan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra, H.S. 2002. Pengelolaan satwa liar. Yayasan Penerbit Fakultas Kehutanan (YPFK). Bogor.
- Honey, M. 2009. Ecotourism and sustainable development: Who Own Paradise? Island Press. Washinto DC.
- Bank Indonesia. 2010a. Peran Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dalam Pengentasan Kemiskinan Di Provinsi Lampung. Boks 2. www.bi.go.id/NR/rdonlyres/D15253E3-0DE4-4EDC.../Boks2.pdf. diakses 20 May 2010
- Bappenas. 2010. Pemberdayaan Koperasi, Dan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah. Bab 20. www.bappenas.go.id/get-file-server/node/165. Diakses 23 May 2010.
- Deputi Bidang Pengkajian Sumberdaya UKMK. 2006a. Pengkajian Peningkatan Daya Saing Usaha Kecil Menengah yang Berbasis Pengembangan Ekonomi Lokal. **Jurnal Pengkajian Koperasi dan UKM**. Nomor 2 Tahun I.
- Deputi Bidang Pengkajian Sumberdaya UKMK. 2006b. Pengkajian Peningkatan Daya Saing Usaha Kecil Menengah yang Berbasis Pengembangan Ekonomi Lokal. **Jurnal Pengkajian Koperasi Dan Ukm**. Nomor 1 Tahun I.
- Dipta, I Wayan. 2008. Strategi Penguatan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Melalui Kerjasama Kemitraan Pola CSR. **Infokop**. Volume 16 - September hal: 62-75.
- Hayati, Keumala dan Sari, Aida. 2007. Keterampilan Kepemimpinan Pengusaha Industri Skala Kecil (Studi di Bandar Lampung). **Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia**. Volume 22, No: 2, April 2007, Hal: 197-214. Terakreditasi Nasional.
- Handayaningsih, Sri dan Pujiyanto, Wahyu, 2009, Pembuatan Model Teknologi Informasi
- Hoffman, Nicole P. 2000. An Examination of the "Sustainable Competitive Advantage" Concept: Past, Present, and Future. **Academy of Marketing Science Review** volume 2000 no. 4. Available: <http://www.amsreview.org/articles/hoffman04-2000.pdf>

- Haviland, A.W. 1985. Antropology. 4th edition. CDS College Publihing.
- Jogianto H.M. 2005. Analisis dan Desan Sistem, Andi Yogyakarta, Yogyakarta.
- Idrus, Muh. Syafi'ie, 1998, **Small Enterprise Development Program (SEDP) Performance in Indonesia**, Disertasi (Ph.D), University of New England, Australia.
- Lampung Dalam Angka. 2010.* Ireland, R. D., and Hoskisson, R. E., and Hitt, M. A., 2011. **The Management of Strategy; Concept and Cases.** 9th Edition. South-Wetern Cengage Learning.
- Ismail, Zarmawis. Pemberdayaan Usaha Kecil dan Menengah. Bab III. www.pacific.net.id/pakar/sadli/1299/131299.html. diakses 20 May 2010.
- Moleong, Lexy J, 2000. **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pfeffer, Jeffrey. 1994. **Competitive Advantage Through People, Unleashing Power of The Workforce.** Harvard Business School.
- Porter, Michael E., 1985. **Competitive Advantage, Creating and Sustaining Superior Performance.** New York: The Free Press.
- TNAP. 2002. Format Pengumpulan Data Sistem Imformasi Manajemen Keanekaragaman Hayati Indonesia:Taman Nasional Alas Purwo. Balai Taman Nasional Alas Purwo. Banyuwang.
- Setyobudi, Andang. 2007. Peran Serta Bank Indonesia Dalam Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). **Buletin Hukum Perbankan dan Kebanksentralan.** Volume 5, Nomor 2, Agustus 2007.
- Sriyana, Jaka. 2010. Strategi Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM): Studi Kasus Di Kabupaten Bantul. **Simposium Nasional 2010: Menuju Purworejo Dinamis dan Kreatif.** Hal: 79-103.
- Yin, Robert K, 1989.**Case Study, Design and Method.** California: Sage Publication, Inc.
- Whitten, T.R.E. Soeriaadmadja, S.A. Afiff. 1999. *Ekologi Jawa Bali. Prehallindo.*